

# INTERNALISASI NILAI NILAI PANCASILA SILA PERTAMA TERHADAP MAHASISWA DI INDONESIA UNTUK TERBENTUKNYA TATA NILAI HARMONIS ANTARA UMAT BERAGAMA

Delima Putri Parda Tarigan  
[delimaputripardat@gmail.com](mailto:delimaputripardat@gmail.com)

## ABSTRACT

*This article discusses the importance of internalizing the values of Pancasila, particularly the first principle "Belief in One God," among Indonesian students to create a harmonious value system among different religious communities. Given the high religious diversity in Indonesia, the application of Pancasila values in higher education is crucial for character development among students. This research aims to analyze the methods of internalizing these values and their impact on tolerance within campus environments. The methodology employed is qualitative research with a literature study approach, providing an in-depth understanding of the challenges faced by students in this process. The findings indicate the need for a comprehensive approach to teaching Pancasila to enhance understanding. With strategic initiatives from educational institutions and community involvement, it is hoped that students will develop mutual respect and contribute to a harmonious society.*

**Keywords:** Pancasila, value internalization, religious diversity, harmonious value system

## ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa," di kalangan mahasiswa Indonesia untuk membentuk tata nilai yang harmonis antarumat beragama. Mengingat keberagaman agama yang tinggi di Indonesia, penerapan nilai-nilai Pancasila di perguruan tinggi menjadi sangat penting dalam proses pembentukan karakter mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode internalisasi nilai-nilai tersebut serta dampaknya terhadap sikap toleransi di lingkungan kampus. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan perlunya pendekatan menyeluruh dalam pengajaran Pancasila untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Dengan langkah strategis dari institusi pendidikan dan partisipasi masyarakat, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan menciptakan masyarakat yang harmonis.

**Kata Kunci:** Pancasila, internalisasi nilai, keberagaman agama, tata nilai harmonis

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman agama yang sangat tinggi. Dalam konteks Indonesia, perbedaan ini dapat dilihat dari terbentuknya negara Indonesia, dimana penduduk Indonesia terdiri dari berbagaisuku, ras, dan agama, sehingga tidak jarang perselisihan pendapat terjadi antara suku satu dengan lainnya, ataupun antara agama yang satu dengan lainnya (Anwar, 2018). Prinsip-prinsip negara yang termuat di dalam setiap sila pancasila,

khususnya sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa," mengandung nilai-nilai yang sangat penting tentang kebebasan beragama sebagai hak dasar setiap individu. Sila ini juga menekankan nilai yang menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama yang ada di Indonesia. Apabila nilai-nilai dari sila pertama Pancasila diterapkan secara baik dalam kehidupan sehari-hari, maka akan tercipta tata nilai yang harmonis di antara umat beragama di Indonesia.

Di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, telah menjadi salah satu landasan utama dalam pembentukan karakter mahasiswa. Pembentukan karakter pelajar merupakan aspek krusial dalam pendidikan untuk menciptakan generasi yang memiliki keberagaman nilai, etika, dan moral yang kuat (Istianah ddk, 2021). Karakter yang kuat akan membantu pelajar menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila (Rohmah ddk, 2023). Sebagai calon pemimpin di masa depan, mahasiswa diharapkan dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai sila pertama Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk menerapkan nilai-nilai tersebut adalah dengan membangun tata nilai yang harmonis, sehingga mahasiswa dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Penerapan internalisasi nilai-nilai Pancasila sering kali menghadapi tantangan dan hambatan. Hasil penelitian menunjukkan perlunya pendekatan yang holistik dan terpadu dalam mengajarkan Pancasila kepada siswa untuk memastikan pemahaman dan penerapan yang lebih baik (Yani ddk, 2024). Mahasiswa mungkin mengalami berbagai kendala, seperti perbedaan pemahaman dan bahkan kesalahan pemahaman mengenai konsep toleransi dan kerukunan antara mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi proses internalisasi nilai-nilai sila pertama Pancasila agar dapat menciptakan karakter tata nilai yang harmonis di antara umat beragama di kalangan mahasiswa. Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang berkaitan dengan dimensi moral ranah sosial pada kehidupan individu yang berpondasi dalam menciptakan generasi yang memiliki kualitas, mampu memiliki hidup mandiri dan adanya prinsip suatu kebenaran serta dapat

dipertanggungjawabkan tentunya tidak mudah diterapkan dalam hidup (Ardiyanti dkk, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai sila pertama Pancasila dapat diinternalisasi oleh mahasiswa di Indonesia serta dampaknya terhadap pembentukan nilai-nilai yang harmonis di lingkungan kampus. Dengan pemahaman yang baik tentang proses internalisasi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai metode-metode efektif dalam mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati di antara umat beragama. Pada artikel ini akan ditelusuri secara lebih lanjut mengenai pemahaman mahasiswa di Indonesia terhadap nilai-nilai sila pertama dalam Pancasila. Selanjutnya juga akan di analisis mengenai tantangan dan hambatan yang akan dihadapi oleh mahasiswa di Indonesia dalam menginternalisasi nilai-nilai sila pertama dalam Pancasila untuk membentuk tata nilai harmonis antara umat beragama dan apa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ke efektivitas internalisasi nilai-nilai sila pertama dalam Pancasila di kalangan mahasiswa.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai sila pertama dalam Pancasila di kalangan mahasiswa. Pancasila dalam pendidikan sebagai upaya menciptakan karakter siswa yang moderat dalam beragama. Kemudian, pembahasan diperluas dengan menganalisis pengembangan pendidikan moderasi beragama dan relevansinya dengan pembangunan sosial. Penyajian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Bahar, 2022). Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman

dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat (Fahri&Zainuri, 2019). Dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yang di analisis dari buku ataupun jurnal ilmiah, agar penelitian ini dapat memberikan wawasan bermanfaat dalam meningkatkan kerukunan dan toleransi agama di lingkungan kampus di Indonesia. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan situasi individu atau kelompok, sehingga dapat menyajikan informasi data secara deskriptif. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali kedalaman dan nuansa dari fenomena yang diteliti.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pemahaman di Kalangan Mahasiswa Indonesia Terhadap Nilai-Nilai Pancasila, Terutama Dalam Konteks Keberagaman Beragama

Ir. Soekarno, sebagai salah satu pencetus Pancasila, menjelaskan bahwa Pancasila merupakan inti dari nilai luhur Indonesia yang telah ada sejak sebelum merdeka. Ia menyebut Pancasila sebagai "*philosophische grondslag*" atau *weltanschauung* Penduduk Indonesia memang prioritas Muslim. Tetapi, Indonesia bukanlah Negara Islam. Indonesia adalah negara Pancasila. Di mana, adalah hak setiap warga negaranya untuk memeluk dan menjalankan agama dan keyakinannya yang dijamin penuh oleh Undang-Undang. Namun mereka yang secara statistik minoritas, hampir selalu dipandang penuh stigmatik, mendapatkan perlakuan diskriminatif, bahkan intimidatif (Kafid, 2015). Keberagaman agama adalah fenomena sosial yang kompleks, melibatkan aspek-aspek historis, kultural, dan politik. Ini bukan hanya tentang perbedaan doktrin atau ritual, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat mengelola perbedaan tersebut dalam konteks kehidupan bersama (Fadli, 2021).

Pendidikan Pancasila memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter generasi muda. Fungsi pendidikan ini adalah sebagai landasan moral dan etika yang solid, mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dan dinamika sosial di era modern. Dengan mengintegrasikan pendidikan Pancasila dalam kurikulum perguruan tinggi, mahasiswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai dasar Pancasila sebagai warga negara Indonesia. Selain itu, pendidikan Pancasila mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai bagian dari program inti, pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia dalam rangka mencapai cita-cita nasional. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila dalam aktivitas sehari-hari, tanpa mengesampingkan peran bidang studi lainnya. Pendidikan kewarganegaraan harus memberikan kontribusi yang khas bagi disiplin ilmu lainnya, dengan fokus pada pembinaan kerukunan yang praktis (Metalin Ika Puspita dkk, 2023).

Pemahaman mahasiswa Indonesia terhadap nilai-nilai Pancasila, paling utama dalam konteks keberagaman agama, merupakan hal penting dalam menjaga harmoni dan kerukunan di lingkup Indonesia. Pada Sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam Pancasila mempelajari sifat toleransi perbedaan agama, sehingga setiap orang berhak mempercayai kepercayaan dan Tuhannya masing-masing dengan perilaku yang merata. Penerapan nilai-nilai sila pertama Pancasila di perguruan tinggi dapat memperkuat sikap toleransi antar umat beragama di kalangan mahasiswa. Dalam menghadapi keberagaman agama atau kepercayaan, hal ini harus berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, terutama pada sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa,"

yang mengandung makna saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama. Dengan demikian, melalui aktualisasi nilai sila pertama Pancasila, akan terwujud rasa saling menghargai, saling menghormati, dan toleransi di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang agama.

### **B. Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi oleh Mahasiswa Indonesia Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membentuk Tata Nilai Harmonis Antar Umat Beragama**

Mahasiswa menjadi agen penting dalam menanggapi tantangan-tantangan ini. Peran Mahasiswa dalam Perubahan Sosial: Sejarah telah menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali menjadi motor perubahan sosial. Mereka memiliki energi, idealisme, dan keberanian untuk berjuang memperbaiki kondisi sosial dan menciptakan perubahan positif (Ningtyas & Santoso, 2023). Mahasiswa Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, untuk membentuk tata nilai harmonis antar umat beragama. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila. Banyak mahasiswa yang hanya mengenal Pancasila secara teoritis tanpa memahami makna dan aplikasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam interaksi antar umat beragama. Selain itu, pengaruh budaya global dan ideologi asing sering kali mengganggu pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila, membuat mereka lebih cenderung mengikuti norma-norma yang tidak sejalan dengan ideologi negara. Kurangnya dukungan dari lingkungan pendidikan juga menjadi hambatan signifikan.

Pendidikan Pancasila sering kali dianggap sebagai mata kuliah tambahan

yang kurang penting, sehingga pengajaran nilai-nilai ini tidak dilakukan dengan efektif. Metode pengajaran yang monoton dan kurang interaktif dapat mengurangi minat mahasiswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Perbedaan latar belakang agama dan budaya di antara mahasiswa juga dapat menimbulkan kesalahpahaman, menciptakan tantangan dalam membangun dialog dan kerjasama antar umat beragama. Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu dia ingin selalu agar dapat hidup bergaul atau bersama-sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial budaya (Sutarwan, 2021). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara institusi pendidikan, dosen, dan mahasiswa untuk menciptakan ruang diskusi yang konstruktif serta kegiatan yang melibatkan semua elemen masyarakat. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif, diharapkan mahasiswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan membentuk tata nilai harmonis di antara umat beragama.

### **C. Upaya yang Dapat Dilakukan oleh pihak kampus dan pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa Indonesia dalam rangka menciptakan tata nilai harmonis antar umat beragama**

Tata nilai harmonis merupakan fondasi penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Mereka menekankan bahwa nilai-nilai harmonis tidak hanya membantu individu berinteraksi dengan baik, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial (Setiawan dan Ahmad, 2021). Tata nilai harmonis juga menerapkan kerukunan dan kedamaian dalam interaksi masyarakat dan mahasiswa.

Untuk meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa Indonesia dan menciptakan tata nilai harmonis antar umat beragama, pihak kampus dan pemangku

kepentingan perlu melakukan beberapa langkah strategis. Pertama, penguatan kurikulum pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib sangat penting, dengan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif agar mahasiswa dapat memahami penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan Pancasila, seperti debat dan lomba karya tulis, dapat mendorong minat mahasiswa untuk lebih mendalami nilai-nilai tersebut. Pemanfaatan teknologi dan media sosial juga dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan konten kreatif tentang Pancasila kepada generasi muda.

Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan Pancasila melalui seminar dan workshop akan menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai ini. Selain itu, keteladanan dari pemimpin kampus dan tokoh masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan untuk memberikan contoh nyata kepada mahasiswa. Pendidikan pada jalur informal dimaksudkan untuk memberikan keyakinan beragama anak, menanamkan nilai budaya yang berkembang di masyarakat, menumbuhkan nilai moral dan akhlak, mengembangkan kepribadian berbudi, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Haryanti, 2017).

Dialog interaktif dengan narasumber yang kompeten mengenai isu-isu terkini juga dapat memperkaya wawasan mahasiswa dan mendorong mereka berpikir kritis. Terakhir, melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila, seperti gotong royong dan bakti sosial, akan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat lebih efektif, sehingga tercipta tata nilai

yang harmonis antar umat beragama di Indonesia.

#### IV. KESIMPULAN

Pemahaman mahasiswa Indonesia mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila sila pertama menunjukkan bahwa proses ini sangat penting untuk menciptakan tata nilai harmonis antar umat beragama. Internalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama yang berkaitan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat membentuk karakter mahasiswa yang toleran dan saling menghormati. Melalui pendidikan yang efektif, baik formal maupun non-formal, mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila harus dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan interaktif, sehingga mahasiswa tidak hanya menghafal tetapi juga memahami makna di balik nilai-nilai tersebut. Selain itu, keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam membangun kerukunan antar umat beragama.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga melibatkan peran serta masyarakat dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Melalui upaya bersama ini, diharapkan tercipta generasi muda yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara, serta mampu membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Choirul (2018). "Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 1–15.
- Ardiyanti, S., Bashiroh, R. N., & Anwar, F. S. (2021). Peran nilai agama, pancasila dan budaya dalam

- membentuk karakter anak usia dini. BUHUTS AL ATHFAL: *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(1), 102-115.
- Bahar, M. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik. *Ijd-Demos*, 4(2), 824–834.
- Fadhli, M. (2021). Keberagaman Agama dalam Konteks Indonesia: Analisis Socio-Historical. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 201-220.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Haryanti, D. (2017). Keterlibatan keluarga sebagai mitra dalam pendidikan anak. *NOURA: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 1(1), 48-66.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila di lingkungan kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19(1), 62- 70.
- Kafid, N. (2015). Agama di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis atas Potensi Konflik Keberagaman Agama di Masyarakat.
- Metalin Ika Puspita, A., Early Al Ghony, A., Rahma Paramita, M., Meisya Albahri, N., Nora Ayu, M., Putri Dwi Gumilar, G., Lidah Wetan, J., Wetan, L., Lakarsantri, K., Surabaya, K., & Timur, J. (2023). Optimalisasi Peran Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Kepedulian Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(2), 146–155.
- Ningtyas, L., & Santoso, G. (2023). Tantangan dan Mengatasi Hambatan Karakter Keberanian pada Mahasiswa Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(5), 548-571.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269.
- Setiawan, A., & Ahmad, R. (2021). "Pentingnya Tata Nilai Harmonis dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 89-102
- Sutarwan, I. W. (2021, November). Interaksi Sosial Sebagai Upaya Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 7, pp. 77-85).
- Yani, M. T., Rosyanafi, R. J., Hazin, M., Cahyanto, B., & Nuraini, F. (2024). Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Kabupaten Kediri. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(1), 1-8.